

Original Article

DAYA TARIK SUKU BADUY BANTEN TERHADAP WISATAWAN

THE ATTRACTIVENESS OF THE BANTEN BADUY TRIBE TO TOURISTS

Syam Adjie Priyombodo<sup>1</sup>, Aan Wasan<sup>2</sup>, Hartman Nugraha<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Olahraga Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Jakarta,  
Priyomb05@gmail.com

<sup>2</sup> Olahraga Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Jakarta,  
Aanwasan@unj.ac.id

<sup>3</sup> Olahraga Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Jakarta,  
hartmannugraha0407@gmail.com  
(Priyomb05@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Daya Tarik Suku Baduy Banten terhadap Wisatawan. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei, penentuan sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling insidental*. 340 orang wisatawan diambil dengan teknik *Random Sampling*. Dapat disimpulkan penelitian menunjukkan bahwa Daya Tarik Wisatawan ke Suku Baduy ditinjau dari dari Dimensi kehidupan Ekonomi 67,72%, ditinjau dari dimensi kehidupan Sosial 62,20%, ditinjau dari dimensi kehidupan Adat dan Budaya 54% dan ditinjau dari wisatawan yang hadir kedalam Suku Baduy untuk objek Rekreasi 83,46%. Kemudian dari keseluruhan dimensi hasil penelitian survei Daya Tarik Suku Baduy terhadap Wisatawan dengan kategori tinggi 86 orang untuk rendah 41 orang untuk kategori rendah, dengan menjadikan Suku Baduy dengan dimensi kehidupan sosial dan dimensi rekreasi menjadi hasil yang paling tinggi. Dapat disimpulkan wisatawan yang berkunjung ke Suku Baduy melihat pada aspek kehidupan Sosial Suku Baduy dan menjadikan Suku Baduy dijadikan sebagai Objek Rekreasi.

**Kata kunci :** Suku Baduy, daya tarik, wisatawan

ABSTRACT

*This study aims to determine the attractiveness of the Banten Baduy tribe towards tourists. The method used in this study was a quantitative study with a survey method, the determination of sampling in this study was using sampling techniques incidental. 340 tourists were taken by technique random sampling.. It can be concluded that the research shows that To urist Attraction to the Baduy Tribe in terms of the dimensions of economic life 67.72%, in terms of the dimensions of social life 62.20%, in terms of the dimensions of Indigenous and cultural life 54% and in terms of tourists who come into the Baduy for recreation 83.46%. Then from the overall dimensions of the survey results of the Attractiveness of the Baduy Tribe towards Travelers with a high category of 86 people to low 41 people for the low category, by making the Baduy Tribe with the dimensions of soc ial life and recreation dimensions the highest results. It can be concluded that tourists visiting the Baduy Tribe look at aspects of the Baduy Social life and make the Baduy Tribe used as an Object of Recreation.*

**Keywords :** Baduy, attraction, tourists

<http://dx.doi.org/10.52742/josita.v1i1>



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Banten merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan wilayah yang memiliki potensi alam dan tingkat keanekaragaman yang tinggi. Keanekaragaman merupakan kekayaan atau bentuk kehidupan di bumi. Dalam wilayah Banten tepatnya di Kabupaten Lebak terdapat kelompok suku yang masih mengasingkan diri yaitu suku Baduy sekelompok masyarakat Sunda yang mengasingkan diri disekitar Pegunungan Kendeng, Banten Selatan. Mereka tinggal pada suatu wilayah yang luasnya 5.101,8 hektare. Topografi daerah Masyarakat Baduy berbukitbukit dengan kemiringan lereng bukit-bukit rata-rata 45 derajat. Tanah tersebut berupa hak ulayat atau kewenangan adat dari pemerintah. Tatanan kehidupannya sangat berpegang teguh kepada aturan dan norma adat (Senoaji, 2007).

Suku Baduy ini merupakan salah satu suku yang hidupnya masih terasing atau mengasingkan diri dari keramaian dan tidak mau tersentuh oleh kegiatan pembangunan modern. Pada perkampungan Baduy tidak terdapat listrik, pengerasan jalan, fasilitas pendidikan formal, fasilitas kesehatan, sarana transportasi, dan kondisi pemukiman penduduknya sangat sederhana. Mereka memiliki peraturan adat di mana warganya tidak menerima modernisasi pembangunan. Wisatawan dalam mencapai lokasi pemukiman Suku Baduy hanya dapat ditempuh dengan berjalan kaki melalui jalan setapak dan turun naik bukit-bukit dengan di kelilingi hutan yang masi dijaga oleh masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar.

Tempat tinggal orang Baduy diaplikasikan dalam konsep lembur atau kampung yang menunjukkan pada pengertian identitas tempat tinggal dalam masyarakat yang berkerabat dan menetap. Wilayah Baduy terdiri atas beberapa kampung yang terbagi menjadi dua kelompok besar, yakni Baduy Dalam dan Baduy Luar. Kepercayaan orang Baduy disebut agama sunda wiwitan, yaitu percaya serta yakin adanya satu kuasa, yakni Batara Tunggal, yang tidak dapat dilihat dengan mata, tetapi dapat diraba dengan hati, maha segala tahu yang bergerak dan berusik di dunia ini. Pola kehidupan masyarakat Baduy sangat ditentukan oleh aturan dan norma-norma yang berperan penting dalam proses kehidupan sosial masyarakat Baduy sendiri. Aturandan norma-norma yang berlaku membentuk homogenitas perilaku suku Baduy.

Suku Baduy mengenal organisasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka mengakui adanya tingkatan kepemimpinan dalam kehidupan bermasyarakat dan bagi mereka kedudukan para pemimpin puncak sifatnya kekal serta memiliki peranan dan kekuasaan luas terhadap keseluruhan sistem sosial budayanya. Masyarakat Baduy tidak mengenal sistem pendidikan atau sekolah formal. Aturan adat mereka melarang warganya untuk bersekolah. Mereka berpendapat bila orang Baduy bersekolah akan bertambah pintar dan orang pintar hanya akan merusak alam sehingga akan mengubah semua aturan yang telah ditetapkan oleh nenek moyang mereka. Faktor budaya lahir dari warisan leluhur atau nenek moyang yang dikembangkan dan dikenalkan oleh pewarisnya. (Kirom, Sudarmiatin, & Adi Putra, 2016).

Proyeksi kunjungan wisatawan global tahun 2010 oleh World Tourism Organization akan mencapai 1.018 juta orang wisatawan dengan pertumbuhan meningkat rata-rata 4,1% tiap tahunnya di mana pertumbuhan terbesar berada di kawasan Asia Timur Pasifik termasuk Indonesia yaitu sebesar 7,6% setiap tahunnya. (Basiya & Rozak, 2012). Hal demikian dapat dipastikan dengan peningkatan jumlah wisatawan yang hadir ke suku Baduy setiap tahunnya bertambah, Rekapitulasi Data Kunjungan Wisatawan Tahun 2019 mencapai 40.153 orang untuk wisatawan yang hadir ke dalam suku Baduy dari wisatawan Nusantara maupun Mancanegara.

Peningkatan dalam hal pariwisata juga didukung dengan kegemaran wisatawan yang mulai meningkat seiring hadirnya media-media sosial yang juga ikut andil dalam membantu perkembangan destinasi pariwisata. Selain itu, maraknya wisatawan yang hadir akan mengangkat suatu tempat yang menjadi destinasi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang akan berkunjung di wilayah tersebut. Ketertarikan wisatawan yang hadir di suatu destinasi yang dikunjungi untuk wisata budaya, wisata edukasi, wisata alam, wisata bangunan dan wisata sosial sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan.

Suku Baduy hadir sebagai wisata yang membantu menaikkan sektor pariwisata daerah Banten yang mulai menggeliat untuk meningkatkan pendapatan daerah Lebak di Provinsi Banten khususnya masyarakat yang menempati di sekitar suku Baduy. Suku Baduy menjadi tempat wisata yang mempunyai banyak keunggulan dari keunikan di dalamnya

untuk dijadikan daya tarik. Perkembangan jaman yang sudah memasuki era modern ini, suku Baduy tetap mempertahankan kebudayaan dan melaksanakan tradisi serta amanat leluhurnya dengan kesederhanaan, ketaatan, dan keikhlasan. Demikianlah Suku Baduy menjadi salah satu destinasi dalam menuangkan kebudayaan yang masih begitu terjaga membuat wisatawan mengikuti segala aturan dan adat istiadat dalam mengunjungi suku Baduy. Keunikan tersebut membuat suku Baduy banyak diminati wisatawan dalam mengetahui kebudayaan suku Baduy.

Melakukan perjalanan di sekitar suku Baduy tidaklah dianggap mudah begitu memulai perjalanan yang akan di lakukan wisatawan akan melalui medan yang curam karena kediaman suku Baduy terdapat di bukit bukit, namun dalam melakukan perjalanan wisatawan akan di suguhkan dengan pemandangan-pemandangan yang begitu memikat. Perjalanan ke dalam suku Baduy sangatlah di perlukan perencanaan perjalanan yang matang, peralatan yang dapat menunjang dalam perjalanan ke suku Baduy.

Wisatawan hadir dalam suatu destinasi merupakan tolok ukur untuk melihat kemajuan satu tempat wisata yang harus dijaga, tidak halnya dalam suku Baduy sangat baik ditanggapi untuk meningkatkan faktor pariwisata di dalam penerimaan kepuasan wisatawan yang nantinya peminatan wisatawan akan menanjak naik dalam kunjungan ke suku Baduy. Tidak dalam hal kunjungan pariwisata, ekonomi akan meningkat dalam berbagai bidang di daerah yang berdekatan dengan wisata suku Baduy yang akan berkembang

seiring dengan pesatnya wisatawan yang datang ke suku Baduy.

Melihat kondisi wisata suku Baduy yang mulai diminati dengan banyaknya wisatawan yang menginginkan wisata yang berlatar belakang ke Budaya. Peneliti perlu mencari tujuan yang menjadi daya tarik suku Baduy yang sekarang banyak wisatawan mulai menjadikan suku Baduy begitu menarik, seperti dilihat dari: (a) Kehidupan Sosial; (b) Kehidupan Ekonomi; (c) Kehidupan Adat dan Budaya; (d) Objek Suku Baduy Menjadi Tempat Rekreasi. (Hariyadi, 2019). Berdasarkan beberapa pandangan dan kajian peneliti tertarik meneliti tentang Daya Tarik suku Baduy Banten mengenai Objek Wisata ataupun aspek yang ada di dalam suku Baduy Banten terhadap wisatawan yang hadir untuk mengunjungi suku Baduy Banten.

Daya tarik wisata dalam kamus Rimbawan Edisi Revisi 2013 yang dikutip dari Undang-undang Nomer 10 Tahun 2009 adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. (Winarto, 2013).

Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata menyebutkan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Dalam bahasa Inggris istilah obyek dan daya tarik wisata ini digunakan atau disebut dengan attractions yang berarti segala sesuatu yang memiliki daya tarik baik benda yang berbentuk

fisik maupun non-fisik (Hamid, 1992).

Definisi mengenai obyek dan daya tarik wisata menurut UU No. 9 Tahun 1990 bahwa obyek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata terdiri atas:

1. Obyek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna.
2. Obyek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata agro, wisata tirta, wisata burung, wisata petualangan alam, taman rekreasi, dan tempat hiburan.

Terdapat beberapa definisi mengenai daya tarik wisata. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memicu seseorang dan atau sekelompok orang mengunjungi suatu tempat karena suatu itu memiliki makna tertentu, misalnya: lingkungan alam, peninggalan atau tempat. (Warpani Probonagoro Suwardjoko, 2007).

Menurut Maryani (1991). suatu daya tarik wisata dapat menarik untuk dikunjungi wisatawan dengan memenuhi syarat untuk pengembangan daerahnya tersebut yaitu apa yang dapat dilihat, apa yang dapat dilakukan, apa yang dapat dibeli untuk buah tangan atau cendera mata, bagaimana cara menuju ke tempat tersebut, bagaimana wisatawan akan tinggal sementara waktu disana, sebagai berikut:

1. *What to see*. Di tempat tersebut harus ada objek dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang daerah yang lain.

Dengan kata lain daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan “*entertainment*” bagi wisatawan.

2. *What to do*. Di tempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama di tempat itu.
3. *What to buy*. Tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal.
4. *What to arrived*. Di dalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana kita mengunjungi daya tarik wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan dan berapa lama tiba ke tempat tujuan wisata tersebut.
5. *What to stay*. Bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama dia berlibur. Diperlukan penginapan-penginapan baik hotel berbintang dan sebagainya.

Karyono dalam buku Nuraeni (2014) juga berpendapat bahwa suatu tempat atau daerah agar dapat dikatakan sebagai obyek wisata dan atraksi wisata, harus juga memiliki tiga syarat daya tarik, yaitu:

1. Adanya *something to see*, berarti sesuatu yang menarik untuk dilihat.
2. Adanya *something to buy*, berarti sesuatu yang menarik dan khas untuk dibeli.

3. Adanya *something to do*, berarti sesuatu aktivitas yang dapat dilakukan di tempat itu.

Musanef berpendapat bahwa obyek wisata adalah tempat atau keindahan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan (Musanef, 2002).

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa wisata adalah : Kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka sementara (Ali, 2016).

Menurut Marjono, rekreasi adalah kegiatan yang dikerjakan oleh seseorang ataupun secara bersama-sama dengan orang lain, dalam waktu senggang secara sadar serta sukarela untuk mendapatkan kesenangan, kepuasan serta kesegaran pribadi dengan secara langsung (Asyaruddin, 1997).

Asisiten Residen Distrik-distrik Selatan Lebak, assisent-resident der Zuider- districten van lebak , memperkirakan bahwa nama baduy itu berasal dari Budha atau daru sungai Cibaduyut , nama Cibaduyut itu dianggap paling dapat dipahami karena seperti apa yang dikatakannya, bahwa rakyat Pajajaran yang berhasil lolos dari kejaran orang islam itu bermukim di sepanjang tepi sungai tersebut (Salam & Judistira, 2012).

Nama Baduy diambil dari nama sungai (anak sungai) yang mengalir di wilayah ini,

yaitu sungai Cibanduy. (Erwinantu, 2012). Namun orang Baduy sendiri tidak menganggap itu penting dalam asal muasal nama mereka, semakin berkembang mereka lebih menyukai ditanyakan dalam asal desa mereka sendiri.

Masyarakat Kanekes secara umum terbagi menjadi tiga kelompok yaitu tangtu, panamping, dan dangka. Kelompok tangtu adalah kelompok yang dikenal sebagai Baduy Dalam, kelompok Masyarakat Panamping adalah mereka yang dikenal sebagai Baduy Luar, masyarakat Dangka tersebut berfungsi sebagai macam Buffer Zone atas pengaruh dari luar (Masduhin, 2012)

Dalam jurnal Permana terdapat kutipan Hadi (2006) menyatakan bahwa pada dasarnya dalam setiap komunitas masyarakat, termasuk komunitas masyarakat tradisional sekalipun, terdapat suatu proses untuk menjadi pintar dan berpengetahuan (Permana, 2009).

Dibantu dengan daya ingat mereka yang kuat, orang Baduy dapat memperkaya pengetahuan mereka dengan menjajahkan hasil bumi mereka ketika berpergian, dengan begitu terjadilah interaksi dengan hal hal yang memang kecil namun jelas sebenarnya orang Baduy pun ingin tahu dari apa yang ingin mereka inginkan. Kondisi perekonomian masyarakat Baduy Dalam dapat dikatakan setara. Hal ini dapat dilihat dari bentuk rumah mereka yang semuanya sama, baik bentuk maupun ukuran. Mereka mencukup semua kebutuhan hidupnya dari hasil kebun dan ladang atau huma. Masyarakat Baduy Dalam menerapkan sistem ladang berpindah dengan penggarapan secara bergulir. Makanan sehari-hari didapat dari alam sekitar milik mereka.

Orang Baduy memiliki ukuran atau standar untuk menunjukkan status ekonominya dengan kepemilikan terhadap padi, hasil bumi, ayam dan lembaran kain yang tersimpan di lemari mereka (Erwinantu, 2012).

Dalam perekonomian orang orang baduy dikatakan sangatlah mandiri dengan memanfaatkan hasil bumi yang ditanam untuk dijual kepada wisatawan atau warga yang tinggal di sekitaran kampung baduy dengan demikian kecukupan pendapatan orang orang baduy sudah lebih dari cukup. Orang baduy untuk saat ini sangatlah pandai dalam mencukupi kebutuhan ekonomi dengan menjadikan keahlian dan kreatif dari kerajinan yang dapat dijadikan barang yang mempunyai harga jual sedikit demi sedikit di tingkatkan dalam meningkatkan perekonomian mereka.

Masyarakat Baduy adalah peladang. Mereka mencukupi kebutuhan hidupnya dari hasil kebun, sawah, dan ladang. Kadang-kadang mereka mengambil kayu dari hutan. Masyarakat Baduy Dalam menerapkan sistem ladang berpindah dengan penggarapan secara interaksi dengan orang Baduy dan kehidupan sosial masyarakat Baduy Pun memiliki kekuasaan dan kewibawaan yang sangat besar, sehingga para pemimpin yang ada di bawahnya dan warga masyarakat Baduy tunduk dan patuh kepadanya (k & Purwanto, 2002). Beberapa fakta tentang Baduy yang dapat diketahui wisatawan adalah Kampung Kepuunan Baduy Dalam yang dipimpin oleh seorang Puun. Puun setingkat Presiden Republik Indonesia. Tugas dan tanggung Jawab Puun adalah memimpin kampung Baduy, melestarikan dan mempertahankan adat istiadat Kepuunan Baduy

dari pengaruh luar. Setiap kampung di Baduy Dalam akan dipimpin oleh seorang bergilir. (Maharani, 2009) Keunikan obyek suku Baduy Puun.

Mata pencaharian orang Baduy adalah membuat daya tarik Baduy diminati oleh wisatawan-wisatawan. Wisatawan yang berkunjung ke Baduy tidak hanya untuk liburan, melainkan wisatawan akan mendapatkan pengetahuan baru tentang adat istiadat Baduy yang harus dipatuhi selama berkunjung dan wisatawanpun akan mengetahui kebudayaan masyarakat Baduy, kesenian yang ada di Baduy, kehidupan mencari perekonomian disuku Baduy, berladang dengan menanam padi. Padi hanya boleh ditanam di lahan ladang kering tanpa pengairan yang disebut huma. Padi tidak boleh dijual dan harus disimpan dengan baik untuk keperluan sehari-hari. (Khosman & Wigna, 2009) Kehidupan keseharian Baduy Dalam berada di Ladang dengan bertani. Hasil panen padi orang Baduy tidak untuk dijual, namun disimpan di lumbung. Mereka tidak memerlukan uang, bila mereka membutuhkan uang maka mereka akan menjual hasil buahbuahan seperti kelapa, minyak sayur buatan sendiri, hasil kerajinan tangan seperti tenunan, tas, gantungan kunci, shawl dan gelanggelangan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei, penentuan sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling insidental* atau penentuan sampel dengan berdasarkan

kebetulan, yaitu siapa yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti di pandang cocok sebagai sumber data. Pengumpulan datanya melalui angket yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Populasi dalam penelitian ini adalah wisatawan yang berkunjung ke suku Baduy Kabupaten Lebak, Banten Selatan dengan secara acak atau secara kebetulan bertemu dan berdasarkan batasan umur yang sudah dikaitkan dengan tujuan mengunjungi suku Baduy untuk keperluan berwisata. Sampel diambil dengan mengacu banyaknya wisatawan yang handir berkunjung ke suku Baduy setiap bulan desember kemudian dalam menentukan sampel yang akan diambil penelitian ini menggunakan tabel Keretjje & Morgan dalam menentukan populasi yang diambil untuk dijadikan sampel. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Pemberian nilai jawaban pada setiap pernyataan dan pertanyaan berdasarkan skala "LIKERT" Penilaian tanggapan atau jawaban angket berdasarkan skala likert meliputi 5 (lima) kategori pilihan jawaban. Teknik pengambilan data dengan menyebar angket kepada 340 sampel yang sudah ditentukan dalam tabel kretjje & morgan, namun dengan data yang akan akan diambil sebanyak 127 orang untuk di jadikan sampel dibulan desember dimana kunjungan wisatwan akan banyak datang akan dipilah sesuai dengan kategori wisatwan yang sudah mempunyai tujuan berkunjung ke suku Baduy Instrumen yang di guanakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah dengan kuesioner yang bersifat tertutup. Kuesioner tertutup

adalah kuesioner yang sudah disediakan jawabanya sehingga responden tinggal memilih. Pemberian nilai berdasarkan “Skala Likret”. dengan kategori pilihan untuk soal positif yaitu:

|     |                       |           |
|-----|-----------------------|-----------|
| SS  | = Sangat Setuju       | = Nilai 5 |
| S   | = Setuju              | = Nilai 4 |
| R   | = Ragu-Ragu           | = Nilai 3 |
| TS  | = Tidak Setuju        | = Nilai 2 |
| STS | = Sangat Tidak Setuju | = Nilai 1 |

**Tabel 1. Kisi Kisi Angket Daya Tarik Suku Baduy Banten Terhadap Wisatawan Rumus product moment**

| No | Frekuensi         | Presentase  |
|----|-------------------|---|
| 1  | Kehidupan Sosial  | Kesenangan, keindahan, kenyamanan, kebersihan, aksesibilitas, ciri khusus |
| 2  | Kehidupan Ekonomi | Pelayanan   |
| 3  | Adat dan Budaya   | Upacara adat, nilai luhur   |
| 4  | Rekreasi          | Waktu luang, manajemen perjalanan, tanpa paksaan                          |

### Definisi Konseptual

Suku Baduy menjadi objek wisata berbasis budaya yang mempunyai daya tarik bagi para pengunjung dalam menggali informasi mengenai Suku Baduy yang mampu mempertahankan kehidupan sosial, ekonomi, adat dan budaya kelompoknya di tengah-tengah perkembangan jaman.

### Definisi Operasional

Suku Baduy adalah skor yang didapat dari pernyataan-pernyataan atau butir-butir

instrumen dalam bentuk skala likert yang disampaikan kepada responden pengunjung suku Baduy.

### Kisi-kisi Angket Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi angket untuk mengukur responden atau tanggapan dari pengunjung yang bersangkutan berdasar kan dimensi yang akan disajikan atas dua kisi konsep instrumen yang diujicobakan dan kisi instrumen final yang digunakan untuk mengetahui tanggapan pengunjung suku Baduy, kisi-kisi instrumen terdiri dari Aspek Sosial, Ekonomi, Adat dan Budaya (Hariyadi, 2019).

Langkah-langkah dalam menganalisa data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghitung skor jawaban masing-masing responden dari setiap butir pertanyaan.
2. Menghitung skor jawaban rata-rata tiap butir pertanyaan sebagai hasil jawaban responden yaitu dengan cara menghitung jumlah skor dari tiap butir pernyataan di bagi jumlah responden, kemudian dikalikan 100% dengan rumus
3. Menginterpretasikan setiap butir pernyataan berdasarkan pilihan dari hasil prosentase.
4. Menghitung prosentase jumlah jawaban atas masing-masing jawaban untuk setiap dimensi.

### HASIL

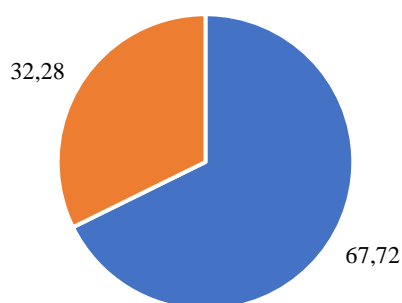
Berdasarkan hasil penelitian daya tarik suku Baduy terhadap wisatawan tergolong tinggi dengan hasil 67,72%.



**Tabel 2. Tabel nilai kriteria kondisi awal**

| Kategori | Interval  | Frekuensi | Presentase |
|----------|-----------|-----------|------------|
| Tinggi   | 156 - 210 | 86        | 67,72      |
| Sedang   | 99 – 155  | 41        | 32,28      |
| Rendah   | 42 - 98   | 0         | 0          |
| Jumlah   |           | 127       | 100        |

Prosentase jumlah faktor-faktor yang mempengaruhi Daya Tarik Suku Baduy Banten Terhadap Wisatawan dilihat pada grafik diagram pie dibawah ini:



**Gambar 1. Grafik diagram pie jumlah faktor-faktor Daya Tarik Suku Baduy Terhadap Wisatawan.**

## PEMBAHASAN

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Daya Tarik Suku Baduy, Banten terhadap Wisatawan berjumlah 86 orang dengan kategori tinggi 41 orang dengan kategori sedang dan tidak ada dengan kategori rendah. Jadi terlihat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi Daya Tarik Suku Baduy Banten Wisatawan ditinjau dari dimensi.

Tiap dimensi memiliki nilai maksimal

yang berbeda dengan nilai yang berbeda. dimensi ekonomi dengan nilai maksimal 35 dan nilai minimal 7, untuk dimensi Sosial nilai maksimal 90 dan nilai minimal 18, untuk dimensi adat & budaya nilai maksimal 60 dan nilai minimum 12, untuk dimensi rekreasi nilai maksimal 25 dan nilai minimal 5.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang dilakukan di Suku Baduy Banten, didapatkan hasil penelitian untuk skripsi berjudul Daya Tarik Wisatawan yang hadir ke Suku Baduy Banten dengan pembahasan yang ada di Suku Baduy tentang kemenarikan yang membuat wisatawan hadir ke dalam Suku Baduy seperti kehidupan Sosial, kehidupan Ekonomi, Kehidupan Adat dan Budaya dan Suku Baduy menjadi sarana objek rekreasi. Hasil penelitian survei Daya Tarik Suku Baduy sebagai tujuan Wisatawan di Banten pada Dimensi kehidupan Ekonomi dengan kategori Tinggi 86 orang kategori sedang 41 orang dan tidak ada untuk kategori rendah. Pada Dimensi kehidupan Sosial dengan kategori tinggi 79 orang dengan kategori tinggi 48 orang dan tidak ada untuk kategori rendah. Pada Dimensi kehidupan Adat dan Budaya dengan kategori tinggi 69 orang dengan kategori tinggi 58 orang dengan kategori sedang tidak ada orang dengan kategori tinggi 69 orang dengan kategori tinggi 58 orang dengan kategori sedang tidak ada orang dengan kategori rendah. Dimensi Rekreasi sebagai tujuan objek rekreasi berjumlah 106 orang dengan kategori tinggi 21 orang dengan kategori sedang dan tidak ada orang dengan kategori rendah.

Selain hasil penelitian menunjukkan bahwa Daya Tarik Wisatawan berkunjung ke Suku Baduy Banten ditinjau dari Dimensi kehidupan Ekonomi 67,72%, ditinjau dari dimensi kehidupan Sosial 62,20%, ditinjau dari dimensi kehidupan Adat dan Budaya 54% dan ditinjau dari wisatawan yang hadir ke dalam Suku Baduy untuk objek Rekreasi 83,46%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, B. S. (2016). Strategi Pengembangan fasilitas Guna Meningkatkan Daya Tarik Minat Wisatawan Di Derajat Pass (Waterpark) Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. Retrieved
- Basiya, & Rozak, H. A. (2012). Kualitas Daya Tarik Wisata, Kepuasan dan Minat Kunjungan Kembali Wisatawan Mancanegara di Jawa Tengah. *Jurnal Pariwisata, 1*.
- Erwinantu. (2012). *Saba Baduy*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ferdiansyah, M. S. (2015). Manajemen Pengelolaan Wahana Rekreasi Olahraga di Wisata Water Blaster Semarang 2013. *Jurnal Pendidikan Jasmani, 1583*.
- Hariyadi. (2019). Isu Sosial Budaya dan Seputar Fenomena Penjual Madu Warga Suku Baduy ke Wilayah Jakarta dan Sekitarnya. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik, 57-72*.
- K, A. M., & Purwanto, A. (2002). Pamarentahan Baduy di Desa Kanekes: Prespektif Kekerabatan. *Jurnal Sosiohumaniora, 111*.
- Kebudayaan Pusat Kesegaran Jasmani dan Rekreasi, D. (1997). *Pedoman Penyelenggaraan dan Modul dan rekreasi Pendidikan Bagi Guru SLTP dan SLTA*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khosman, A., & Wigna, W. (2009). Sosio- Pangan Suku Baduy. *Jurnal Gizi dan Pangan, 63-71*.
- Kirom, N. R., Sudarmiatin, & Adi Putra, I. J. (2016). Faktor-faktor Penentu Daya Tarik Wisata Budaya dan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Pendidikan, 1*.
- Maharani, S. D. (2009). Perempuan Dalam Kearifan Lokal Suku Baduy. *Jurnal Filsafat, 206*.
- Masduudin, I. (2012). *Keunikan Suku Baduy di Banten*. Banten: Talenta Pustaka Indonesia.
- Musanef. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif*. Bogor: PT Gunung Agung.
- Nuraeni, B. S. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Kunjung Ulang Wisatawan Museum Ranggawarsita Semarang. *Jurnal Bisnis Strategi, 6*.
- Permana, R. E. (2009). Masyarakat Baduy dan Pengobatan Tradisional Berbasis Tanaman. *Jurnal Wacana, 81-94*.
- Purbohadidjojo, W., Pudjawati, R., & Himawati, Y. (2005). *Pariwisata Citra dan Manfaatnya*. Jakarta: Binakarya Pariwisata.
- Salam, H., & Judistira, K. G. (2012). Etnografi Jul Jacobs: Orang Baduy dari Banten. *Banten: Pimaco Akademika Bandung Judistira Gama Foundation*.
- Senoaji, G. (2007). Perilaku Masyarakat Baduy Dalam Mengelola Hutan Lahan dan Lingkungan di Banten Selatan. *Lingkungan, 1*.
- Senoaji, G. (2012). Pengelolaan Lahan Dengan Sistem Agroforestry. *Jurnal Bumi Lestari, 283-293*.
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Theodora, R. (2018). Makna dan Pengaruh Keberadaan dan Teknologi Teras Terhadap Keberlanjutan Rumah Adat Baduy Dalam. *Jurnal Komunikasi Visual, 29*.
- Warpani Probonagoro Suwardjoko, W. (2007). *Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: ITB.
- Winarto, B. (2013). *Kamus Rimba Edisi Revisi*. Bogor: Pusat Humas Kementerian Kehutanan.